**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Penilaian merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah kurikulum. Melalui penilaian dapat dilihat apakah tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Model penilaian selalu berkembang dan disempurnakan seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku.

 Perkembangan pendidikan yang ditandai dengan perubahan kurikulum yang terjadi dalam rentang waktu sekitar 10 tahun akhir-akhir ini (mulai dari kurikulum 1975–2013) memang telah membawa perubahan kurikulum dalam aspek konseptual. Namun, secara faktual hal ini belum terlihat secara signifikan.

 Para guru sebagai ujung tombak pendidikan banyak yang belum memahami konsep kurikulum yang sedang berkembang, sehingga kurikulum berubah tetapi cara pembelajaran guru termasuk dalam aspek penilaian selama ini masih tetap menggunakan cara lama.

 Kurikulum 2013 menegaskan bahwa pembelajaran formal harus berpusat pada peserta didik, dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific*)*,* dan menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment)* dengan menggunakan prinsip penilaian dari pembelajaran yang dapat menilai kesiapan, proses dan hasil belajar peserta didik secara utuh.

 Kemendikbud dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2013:27) menjelaskan, bahwa apabila dilihat dari segi Standar Penilaian, maka penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih berbasis kepada kompetensi. Selain itu, terdapat pergeseran dari penilaian melalui tes yang hanya mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, menuju penilaian autentik yang dapat mengukur semua kompetensi sikap baik sikap religius atau sosial, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil.

 Penilaian dalam Kurikulum 2013 juga harus memperkuat Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu pencapaian hasil belajar yang didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal. Kemendikbud dalam Panduan Penilaian (2015:1) menjelaskan bahwa, hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tingkat SMP pada tahun 2014 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah dalam melaksanakan penilaian. Lebih dari 50% responden guru menyatakan bahwa mereka belum dapat merancang, melaksanakan, dan mengolah hasil penilaian dengan baik.

 Kesulitan yang dialami oleh para guru adalah dalam mengolah data penilaian dan melaporkan/menuliskan hasil penilaian dalam rapor. Kesulitan tersebut yang utama berkaitan dengan penulisan deskripsi capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

 Kemendikbud dalam *Panduan Penilaian* (2015:1) sejumlah guru mengaku bahwa mereka belum percaya diri dalam mengembangkan butir-butir soal pengetahuan. Mereka kurang memahami cara merumuskan indikator dan menyusun butir-butir soal untuk pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang dikombinasikan dengan keterampilan berpikir tingkat rendah sampai tinggi.

 Sehubungan dengan hal tersebut, agar penilaian dapat dilaksanakan dengan berkualitas, perlu disusun model dan instrumen penilaian dalam pembelajaran. Model penilaian ini diharapkan dapat memudahkan guru untuk melakukan penilaian dan melaporkan hasil penilaian, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Selain itu, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode pembelajaran (sumatif).

 Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah adalah peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan harus mengukur kinerja keempat keterampilan tersebut, bukan hanya pemahaman pengetahuan peserta didik terhadap bahasa. Penilaian yang tepat digunakan untuk menilai kinerja berbahasa secara nyata adalah penilaian autentik. Penilaian autentik mengutamakan penilaian pada kinerja berbahasa sebagaimana dalam komunikasi sehari-hari dan bukan hanya penilaian pengetahuan bahasa.

 Berdasarkan pernyataan tersebut, penilaian yang akan dilakukan dalam penelitian ini berorientasi pada cara mengukur sikap siswa dalam pembelajaran menulis, dengan menggunakan penilaian kinerja dan unjuk kerja dengan teknik observasi oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran). Selain itu, penilaian diri dan penilaian antarteman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian kinerja oleh pendidik**.**

 Penilaian yang dilakukan selama ini hanya berfokus pada aspek penguasaan konsep, tidak sesuai dengan Kurikulum 2013 yang dalam standar penilaiannya mengharuskan untuk dilakukan suatu penilaian yang dapat menilai pembelajaran secara komprehensif dan benar, yaitu dengan menggunakan model penilaian autentik.

 Nurhadi dalam Lestari (2015 ;13) mengatakan, “Meskipun pada saat ini Kurikulum 2013 sudah mulai dilaksanakan, tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan penilaian tradisional yang hanya menilai aspek pengetahuan siswa, tanpa mempertimbangkan aspek keterampilan atau aspek psikomotor yang harus dimiliki.”

 Hal tersebut terjadi akibat dari ketidakpahaman mengenai apa dan bagaimana melakukan penilaian berbasis kompetensi atau penilaian autentik. Karena ketidakpahaman ini, maka guru pun kembali ke pola penilaian lama yang hanya berbasis pengetahuan. Kurangnya literatur mengenai pengembangan penilaian autentik, dan akibat kompleksnya variabel sistem penilaian autentik menyebabkan minimnya pemahaman guru mengenai sistem penilaian autentik. Selain itu, tidak adanya contoh instrumen yang bisa dijadikan rujukan membuat para guru tidak mampu melakukan perubahan dalam proses penilaian hasil belajar siswanya.

 Penilaian autentik juga sangat berhubungan dengan pendidikan karakter, karena di dalamnya terintegrasi cara menerapkan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran terutama dalam kompetensi sikap. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa mampu menjadi orang yang berkarakter mulia. Usaha pengembangan karakter ini harus dilakukan secara bekesinambungan dalam proses pembelajaran. Secara praktisnya pembentukan dan pengembangan karakter ini bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu, penilaian autentik pada dasarnya digunakan untuk mengkreasikan berbagai aktivitas belajar yang bermuatan karakter dan sekaligus mengukur keberhasilan aktivitas tersebut serta mengukur kemunculan karakter pada diri siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

 Munculnya pembelajaran yang berkarakter tercermin dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma budaya bangsa yang hidup dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi ini dicerminkan dengan adanya hubungan yang baik antara siswa, guru, serta dalam segala gerak dan irama pembelajaran. Kondisi pembelajaran ini akan terbebas dari perilaku negatif yang dilakukan seluruh elemen sekolah seperti contek-contekan, plagiat, kekerasan di sekolah, dan perilaku menyimpang lainnya. Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa, memfasilitasi belajar, mengorganisasi kelas, mengembangkan dengan memperhatikan komponen pembelajaran lainnya, khususnya peserta didik, dan model yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa.

 Sebagai mata pelajaran kebahasaan, pelaksanaan penilaian autentik dalam pelajaran bahasa Indonesia sangat mungkin dilaksanakan, karena mata pelajaran bahasa Indonesia mempelajari tidak hanya mengenai pemahaman konsep, tetapi melibatkan juga keterampilan. Salah satu konsep memproduksi teks deskripsi yang membutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis seperti yang disampaikan Nurgiyantoro, (2013:425) sebagai berikut.

Penilaian autentik dapat diterapkan pada berbagai aspek keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut yang memiliki tingkat kesulitan dalam pembelajaran yaitu keterampilan menulis. Keterampilan ini melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena menuntut siswa untuk mengeluarkan ide dan kreativitasnya dalam bentuk karya. Menulis adalah aktivitas aktif produktif untuk menghasilkan sebuah karya. Dilihat secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa.”

 Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif yang menghasilkan sebuah tulisan. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampainya. Kegiatan menulis merupakan wadah dalam menyalurkan komunikasi secara tidak langsung yakni melalui tulisan.

 Tarigan, (2008:22) menjelaskan, “Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Dengan menulis maka seseorang akan dapat mengekspresikan diri dan perasaannya melalui suatu produk karya yang disebut tulisan.”

 Pembelajaran menulis sampai saat ini masih menjadi bahan penelitian yang digemari. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih menyisakan masalah yang serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang masih memprihatinkan. Sejalan dengan kenyataan ini, Taufik Ismail dalam Abidin (2012:190) menjelaskan, “Seorang penggiat sastra terkemuka negeri ini mengatakan bahwa bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis.”

 Pernyataan yang Taufik Ismail kemukakan ini tentu saja tidaklah berlebihan. Rata-rata siswa sekolah dasar sampai menengah belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan termasuk di SMPN 2 Katapang.

 Abidin, (2012:190) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis. Pembelajaran menulis yang seharusnya membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan dan bahkan dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru sebab selama siswa menulis guru bisa bersantai di dalam ruang kelas bahkan ruang kelas untuk berbicara dengan guru lain di ruang guru.

 Abidin, (2012:190) menyampaikan, rendahnya siswa dalam menulis karena kebiasaan guru tidak memberikan penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal kemampuan menulis. Hasil tulisan siswa kadang-kadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, kerapihan tulisan, dan faktor lain yang tidak esensial. Penilaian yang demikian jelas bukanlah sebuah penilaian yang berfungsi membangun kemampuan menulis siswa, bahkan sebaliknya dapat menghancurkan kemampuan menulis siswa yang sesungguhnya, sehingga kemampuan siswa dalam menulis menjadi lemah. Ditambah lagi penggunaan pendekatan dan strategi penilaian menulis yang kurang tepat, guru menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit, sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memenuhi kompetensi yang diharapkan, tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya menulis.

 Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran menulis menjadi sangat penting sebab dapat merangsang siswa dalam mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat yang berupa fakta dalam menyusun karangan dan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baik.

 Kegiatan menulis dapat dituangkan dalam berbagai bentuk teks, di antaranya menulis teks deskripsi yang dapat mengembangkan gagasan siswa. Salah satu kegiatan menulis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah memproduksi teks deskripsi salah satu dari aspek berbahasa yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

 Keterampilan memproduksi teks deskripsi merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 jenjang SMP. Hal tersebut tercantum dalam kompetensi dasar menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

 Pembelajaran memproduksi teks deskripsi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra bangsa Indonesia.

 Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model instrumen penilaian autentik yang berorientasi pada pengukuran aktivitas dan karakter siswa dalam memproduksi teks deskripsi pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Untuk mengetahui perkembangan belajar siswa secara nyata diperlukan sebuah alat yang secara otomatis dapat mengukur aktivitas dan sekaligus menunjukkan karakter siswa, yaitu dengan menggunakan penilaian autentik. Untuk memperjelas keterkaitan tersebut bisa dilihat dalam penerapan praktisnya berdasarkan rancangan pembelajaran memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan penilaian autentik berbentuk kinerja/aktivitas siswa.

 Dari uraian latar belakang masalah, maka dilakukan penelitian mengenai pengembangan model instrumen penilaian autentik mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pengukuran aktivitas dan karakter siswa SMP pada konsep memproduksi teks deskripsi dengan menerapkan metode *Research* and *Development (R&D)* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menguji produk tertentu. Penelitian dilakukan melalui dua tahap, tahap pertama dengan metode kualitatif sehingga dapat diperoleh rancangan produk dan penelitian tahap kedua dengan metode kuantitatif untuk menguji efektivitas produk tersebut.

 Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Model Instrumen Penilaian Autentik Berorientasi pada Pengukuraan Aktivitas dan Karakter Siswa SMP dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Deskripsi.” Tempat yang digunakan untuk penelitian ini yaitu di kelas VII G SMP Negeri 2 Katapang Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

 Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas. Jadi, penelitian dan pengembangan bersifat longitidinal (bertahap bisa *multy years*) yaitu metode yang membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai hasil penelitian, misalnya untuk melihat aktivitas dan karakter siswa dilakukan dalam proses pembelajaran tidak hanya sekali, tetapi bertahap, sehingga dihasilkan data yang akurat.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “*Bagaimanakah hasil pengembangan model instrumen penilaian autentik berorientasi pada pengukuran aktivitas dan karakter siswa dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi di kelas VII SMPN 2 Katapang Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2016/2017?”*

 Untuk memperjelas rumusan masalah, maka difokuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

* Bagaimanakah model instrumen penilaian autentik pada pembelajaran memproduksi teks deskripsi yang berorientasi pada aktivitas dan karakter siswa?
* Bagaimanakah aktivitas dan karakter siswa dalam proses penerapan model instrumen penilaian autentik melalui pembelajaran memproduksi teks deskripsi?
* Apakah model instrumen penilaian autentik pada pembelajaran memproduksi teks deskripsi yang dikembangkan efektif dalam mengukur aktivitas siswa?
* Apakah model instrumen penilaian autentik pada pembelajaran memproduksi teks deskripsi yang dikembangkan efektif dalam mengukur karakter siswa?
1. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengembangkan model instrumen penilaian autentik yang berorientasi pada aktivitas dan karakter siswa;

2. mengetahui proses penerapan Model Instrumen Penilaian Autentik dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi yang berorientasi pada aktivitas dan karakter siswa;

3. memperoleh model instrumen penilaian autentik yang efektif untuk mengukur aktivitas siswa di kelas;

4. memperoleh model instrumen penilaian autentik yang efektif untuk mengukur karakter siswa di kelas.

1. **Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah model instrumen penilaian autentik berbasis aktivitas dan karakter siswa dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi. Model instrumen penilaian autentik yang dikembangkan dapat digunakan sebagai rencana penilaian dalam proses pembelajaran yang autentik dan sebagai alat yang digunakan dalam menilai proses belajar siswa terutama untuk mengukur aktivitas dan karakter siswa di kelas VII di SMP Negeri 2 Katapang.

Model instrumen penilaian autentik yang dikembangkan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan materi pokok memproduksi teks deskripsi. Adapun model penilaian ini meliputi: (1) silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) bahan ajar, (4) Lembar Kerja Proses (LKP) dan lembar evaluasi berbentuk karakter.

1. **Pentingnya Pengembangan**

Model yang digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain yaitu;

Memperjelas hubungan fungsional diantara berbagai komponen, unsur atau elemen sistem penilaian yang diberlakukan.

Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan penilaian dapat diidentifikasi secara tepat.

Model instrumen yang dikembangkan akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen yang mengalami hambatan, jika kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif maka secara cepat dapat ditangani atau diadakan perubahan/perbaikan.

Dengan menggunakan model instrumen penilaian autentik guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi keseluruhan yang komprehensif.

 Walaupun instrumen penilaian autentik mempunyai banyak kelebihan, namun terdapat pula kelemahannya, yaitu dapat menjadikan seseorang kurang berinisiatif mengkreasikan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dapat diatasi jika model dapat menjamin adanya fleksibilitas sehingga memungkinkan seseorang yang menggunakan model tertentu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi secara lebih baik. apalagi menangani masalah-masalah penilaian dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku selama ini. Oleh karena itu, dalam melukiskan suatu model sebaiknya dimungkinkan adanya perubahan dalam mengadakan penyesuaian terhadap kebutuhan yang ada.

1. **Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**
	* 1. **Asumsi Pengembangan**

 Asumsi dalam pengembangan merupakan landasan pijak untuk menentukan karakteristik produk yang dihasilkan dan pembenaran pemilihan model serta prosedur pengembangan.

Dalam penelitian ini, model instrumen penilaian autentik dikembangkan dengan adanya beberapa asumsi yaitu:

* + - 1. Jhonson, Penny, dan Gordon dalam Abidin (2012:63) mengatakan bahwa penilaian autentik pada dasarnya adalah penilaian performa yakni penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa selama proses pembelajaran dalam mencapai produk atau hasil belajar tertentu.
			2. Berkaitan dengan nilai karakter Kemendiknas (2010a:10-13) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah: (1) berkelanjutan, yaitu mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu pendidikan, (2) melalui semua mata pelajaran yang ditetapkan dalam standar isi, (3) nilai karakter tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses pembelajaran atau diinternalisasikan melalui proses belajar, dan (4) proses pembelajaran dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan.
			3. Abidin, (2012:63) mengatakan pengembangan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran secara praktisnya, pembentukan dan pengembangan karakter bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa.

Dengan demikian untuk mampu mengukur perkembangan karakter siswa diperlukan sebuah alat yang secara otomatis mampu mengukur aktivitas dan sekaligus menunjukkan karakter siswa, alat itu adalah penilaian autentik.

* + 1. **Keterbatasan Pengembangan**

Dalam pengembangan model instrumen penilaian autentik berorientasi pada aktivitas dan karakter siswa terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

* + - * 1. Penelitian yang dilaksanakan hanya terbatas untuk subtema memproduksi teks deskripsi.
				2. Pada penelitian ini, pengembangan model instrumen penilaian autentik hanya sebatas pada pengembangan instrumen.
				3. Dengan keterbatasan waktu yang tersedia, menyebabkan pengembangan model instrumen penilaian autentik tidak dapat dilakukan secara optimal.
				4. Ketersediaan sarana untuk mendukung model instrumen penilaian autentik memproduksi teks deskripsi masih terbatas.
1. **Definisi Operasional**

 Untuk menghindari salah persepsi dalam menangkap maksud dari penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan.

* + 1. **Model Instrumen Penilaian Autentik**

 Model penilaian autentik adalah suatu cara penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia ”nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Mueller dalam Abidin, (2016; 73).

1. **Aktivitas Belajar**

 Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan (Sardiman dalam Saminanto, 2010:97).

1. **Karakter**

 Karakter merupakan nilai-nilai yang bersifat objektif menunjukkan kualitas manusia yang baik. Lickona dalam Abidin (2016:105), sedangkan Kemendiknas (2010a) menjelaskan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak.

1. **Memproduksi Teks Deskripsi**

 Memproduksi atau menyusun merupakan suatu proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang bahasa. Menulis melibatkan berbagai aspek kebahasaan yang meliputi, penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan ( Dalman, 2012:3).

 Deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau pancaindera semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulis. (Dalman, 2015:93)

1. **Organiasai Penulisan**

 Tesis ini diorganisasikan ke dalam enam bab. Bab 1 berisi sejumlah landasan dasar pelaksanaan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan, devinisi operasional dan organisasi penulisan. Sejalan dengan sistematika organisasinya, bab I menjadi bagian penting bagi pengembangan bab-bab selanjutnya dalam tesis ini.

 Pada bab II tesis ini diuraikan sejumlah teori-teori, operasional variabel, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan penelitian yang relevan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian.

 Bab III tesis ini menguraikan metode penelitian. Fungsi bab ini adalah sebagai landasan ilmiah penelitian yang dilaksanakan, sejalan dengan fungsinya pada bab ini diuraikan prosedur penelitian secara lengkap meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data penelitian, dan tahap-tahap penelitian. Keseluruhan prosedur penelitian ini sejalan dengan metode penelitian yang dipilih yakni metode penelitian dan pengembangan.

 Bab IV diuraikan data hasil penelitian kualitatif yakni data yang berkenaan dengan proses pengembangan model penilaian autentik dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi dan bab ini juga menguraikan seluruh data hasil penelitian uji coba model yang telah dilakukan yang selanjutnya data tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik.

Bab V diuraikan pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan isinya bab ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

 Bab terakhir tesis ini adalah bab VI, pada bab tersebut diuraikan simpulan dan saran penelitian. Selain sejumlah bab inti, tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui sejumlah kepustakaan yang digunakan penelitian ini secara lebih mendalam.

 Pada bagian akhir tesis ini disajikan pula berbagai lampiran yang memiliki keterkaitan dengan seluruh proses dan hasil penelitian. Melalui ketersediaan lampiran ini diharapkan tesis ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil penelitian.